

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Massa

Istilah komunikasi massa mulai digunakan secara umum pada akhir tahun 1930. Ciri utama dari media massa adalah bertujuan untuk diakses dan diterima banyak orang. Komunikasi massa adalah proses penyampaian informasi, ide atau pesan melalui media baik secara elektronik maupun media cetak yang digunakan sebagai saluran/*channel* dalam mengirimkan pesan komunikasi kepada khalayak secara serentak.

Komunikasi massa menurut Maletzke adalah penyampaian pesan secara terbuka menggunakan media sebagai sarana penyebaran secara tidak langsung maupun satu arah pada khalayak yang menerima (Hariyanto, 2021). Dengan begitu melalui massa seperti surat kabar, khalayak akan menerima pesan dari komunikator yang bersifat heterogen. Dalam proses komunikasi massa pesan yang dari komunikator kepada khalayak berupa satu arah secara tidak memungkinkan adanya tanggapan atau umpan balik secara langsung.

Definisi komunikasi massa dicirikan menjadi 3. Ciri utama, komunikasi massa merupakan informasi yang ditunjukkan kepada khalayak yang relatif besar, beraneka ragam dan identitas tidak disebutkan secara terang terangan. Kedua, pesan yang disebarkan cenderung secara keseluruhan, terjadwal dan bisa mencapai *audiens* secara banyak serta serempak namun sifatnya sementara. Ketiga, umumnya komunikator terikat dalam aktivitas di bawah naungan lembaga yang memiliki struktur organisasi yang rumit, ketika menjalankan operasional komunikasi massa dibutuhkan biaya yang

besar karena memerlukan sumber daya, peralatan dan biaya operasional yang tidak murah (Tankard., 2011). Komunikasi massa awalnya adalah sebuah ide daripada realitas.

Menurut Joseph A Devito (Nurudin, 2013), komunikasi massa terbagi 2 konsep. Pertama, komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang dipusatkan kepada massa yang berjumlah banyak tetapi sulit untuk dideskripsikan yang dimaksud dengan massa. Kedua, komunikasi massa merupakan komunikasi yang memanfaatkan sarana media untuk menyalurkan pesan dalam bentuk audio atau visual seperti radio,televisei,surat kabar,majalah,buku,pita kaset dan film.

Definisi komunikasi massa menurut Janowitz dalam Marshall McLuhan komunikasi (*communication*) mirip dengan konsep "transmisi" (*transmission*) yang cenderung memiliki sudut pandangan dari pengirim pesan saja, tanpa mempertimbangkan umpan balik, respon maupun keterlibatan khalayak secara interaktif (McQuail, 2011). Demikian proses komunikasi massa tidak dapat disamakan dengan alat penyiaran dan media baru menyediakan sarana untuk pertukaran pesan dan interaktif antara individu tertentu.

Pengolahan pesan dalam komunikasi massa sangat bervariasi karena dipengaruhi oleh beberapa pihak seperti wartawan,editor,kameramen dan yang terlibat dalam media massa (Syafрина, 2022). Dalam proses penerimaan pesan akan sangat mungkin terjadi pemahaman yang berbeda pada khalayak. Karena jangkauan komunikator mengirim pesan sangat luas dan jumlahnya cukup banyak, selain itu informasi atau pesan yang disebarluaskan melalui media massa akan diterima oleh

khalayak. Sebelum pesan disebarkan akan dilakukan proses pemilahan yang dikontrol oleh *gatekeeping* yakni pemilihan dan penyiapan pesan.

Dalam proses komunikasi massa, konten atau pesan yang disampaikan kepada khalayak seringkali disebut dengan "hasil" yang standarisasi (produksi massal) dan diimplementasikan secara berulang ulang tanpa perubahan (McQuail, 2011). Karena bersifat satu arah terkadang konten atau pesan tersebut akan kehilangan sisi kekhasan dan orisinalitasnya, disebabkan oleh reproduksi yang berlebihan dan diulang ulang agar lebih efisien. Pesan media dihasilkan melalui proses pertukaran nilai di pasar media, dengan memperhatikan nilai guna penerima atau konsumen media.

Pesan yang digunakan dalam komunikasi massa mempunyai makna yang berbeda - beda. Informasi yang tersalurkan berupa ide, gagasan,serta opini yang dapat membawa pemikiran publik dengan cara terbuka, umum dan tidak terbatas. Komunikator bertugas untuk menyampaikan pesan tidak bertele-tele dan mudah dipahami agar terhindar kesalahpahaman. Media massa mempunyai dampak positif pada masyarakat secara keseluruhan, karena menjadi alternatif pencarian informasi yang valid.

Bahasa diperlukan untuk berkomunikasi dengan individu lain, oleh karena itu diperlukan kemampuan bahasa yang baik melalui proses komunikasi. Bahasa merupakan sesuatu yang diperlukan ketika berkomunikasi agar pesan dapat tersampaikan oleh individu lain secara menyeluruh. Bahasa dapat berupa sebuah pesan verbal, misalnya lisan maupun tulisan. Setiap individu mempunyai hak mencari,menemukan dan mengendalikan informasi atau pesan yang disiarkan melalui media.

Proses komunikasi massa melibatkan banyak pihak sehingga menjadi kompleks. Pesan yang disiarkan melalui media massa sulit memastikan pihak yang bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Maka dari itu, masyarakat harus lebih berhati-hati dan kritis dalam memilih sumber media yang menyajikan informasi berupa fakta dan realitas atau mencerminkan realitas atau kejadian yang sebenarnya di masyarakat.

Komunikasi sering dicirikan sebagai hal yang individualis, tanpa referensi dan terisolasi, namun dapat mengarah ke tingkat empati dan rasa komunitas yang lebih rendah (McQuail, 2011). Fungsi komunikasi massa bermanfaat bagi komunikator dan komunikan. Terdapat 5 fungsi komunikasi massa menurut Dominick (Halik, 2013). Pertama, *surveillance* (pengawasan), terbagi menjadi dua fungsi, pertama *warning or beware surveillance* artinya media memberikan informasi penting yang bermanfaat bagi keamanan manusia seperti bencana sosial, krisis ekonomi dan lainnya. Lalu, *instrumental surveillance* adalah media mengirimkan informasi yang berguna bagi kehidupan sehari-hari untuk khalayak. Kedua, *interpretation* (penafsiran), ketika media memberikan informasi realitas atau sedang terjadi dengan berbagai penafsiran yang ada hingga media dapat menunjukkan dan membentuk pemikiran masyarakat berdasar hasil penafsiran. Ketiga, *linkage* (keterkaitan) merupakan menghubungkan dan menyatukan media dalam beberapa kepentingan dan minat yang sama antar anggota masyarakat. Akan menciptakan konsensus antar bagian masyarakat. Keempat, *transmission of values* (penyebaran nilai), media sebagai sarana untuk kevalidan suatu nilai-nilai tertentu untuk masyarakat hingga diadopsi oleh individu menjadi kebiasaan dan nilai kelompok. Kelima, *entertainment* (hiburan), media memberikan informasi

dengan tujuan menghibur masyarakat atau khalayak melalui program dalam bentuk film,acara,musik,seni dan lainnya.

Secara umum terdapat 3 fungsi komunikasi massa (Wanda, 2024). Pertama, fungsi informasi sebagai sarana menyebarkan informasi kepada masyarakat baik sebagai pembaca,pendengar, atau penonton melalui sumber terpercaya masyarakat. Kedua, fungsi pendidikan, media massa menyajikan terkait pendidikan melalui artikel,drama atau film. Ketiga, fungsi mempengaruhi karena tersirat pesan dalam informasi atau berita,artikel dan sebagainya.

Komunikasi massa sangat penting untuk kehidupan masyarakat, baik yang tinggal di pedesaan maupun perkotaan. Komunikasi massa meliputi penyebaran informasi dan pembentukan opini atau pendapat publik tentang topik yang dibahas (Wanda, 2024). Efek dari komunikasi massa dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung. Efek langsung yang diciptakan oleh komunikasi massa yaitu timbal balik secara langsung dari komunikan (penerima pesan) yang merespon secara positif maupun negatif. Efek tidak langsung, seperti melalui perantara dan tidak direspon secara langsung oleh komunikan.

Komunikasi massa bersifat melembaga, pesan yang disampaikan kepada khalayak dilakukan oleh komunikator mewakili media, bukan atas nama pribadi. Komunikasi massa juga bersifat heterogen yakni mempunyai latar belakang yang beragam, tidak berkaitan dengan orang lain maupun organisasi formal. Komunikasi massa bersifat umum karena tidak ditunjukkan untuk menjangkau satu individu atau kelompok tertentu melainkan khalayak yang beragam.

2.2 Media Massa

2.2.1 Media Konvensional

Media *modern* diawali dengan buku yang dicetak atau semacam revolusi. Percetakan mengantarkan era baru seperti isi dan tulisan yang lebih praktis dan populer. Pada abad ke- 16 dan awal abad ke- 17, surat kabar muncul sebagai pengganti buletin yang didistribusikan melalui sistem pos, memberikan peristiwa terkini mengenai perdagangan dan jual beli internasional. Surat kabar awal dicirikan oleh sebagai perusahaan komersial dan menjadikan sebagai bisnis untuk umum. Surat kabar mempunyai tujuan, seperti memberikan informasi, rekaman, iklan, isu – isi terkini, bahkan menyebarkan gosip.

Pada abad ke 17, surat kabar yang diterbitkan untuk komersial tidak hubungkan dengan sumber atau penulis tertentu ,melainkan kompilasi berita yang disusun oleh pihak penerbit dan percetak. Surat kabar komersial merupakan carian yang membentuk sebagai sebuah peristiwa bersejarah mengenai komunikasi (McQuail, 2011). Surat kabar dipandang sebagai media yang lebih kebaruan dan unggul dibandingkan dengan buku cetak.

Surat kabar adalah media cetak yang digunakan oleh jurnalistik dalam tiga elemen penting yakni susunan berita, pemilihan kosakata atau diksi, serta ejaan yang digunakan mempunyai ciri khasnya penulisan berita jurnalistik (Ermanto, 2005). Surat kabar merupakan publikasi yang bersifat ringan dan sekali pakai karena dicetak pada kertas dengan biaya operasional yang murah atau disebut kertas koran dan berisikan mencakup berita aktual seperti politik, opini, informasi cuaca, dan topik berita lainnya. Menurut Stephens dalam Collier's Encyclopedia "*newspaper, a publication that*

appears regularly and frequently, and carries news about a wide variety of current events" atau surat kabar merupakan suatu publikasi yang terbit secara berkala dan menyajikan berita terkait berbagai peristiwa yang terjadi.

Surat kabar dikatakan sebagai bentuk perjuangan, perkembangan ekonomi dan teknologi berkelanjutan. Terdapat karakteristik utama surat kabar. Pertama, media mencakupi keberadaan secara berkala, teknologi percetakan, konten yang dikualifikasikan berdasarkan tema atau kategori tertentu dan dibaca oleh individu ataupun kelompok. Kedua, kelembagaan merujuk pada konsumen perkotaan yang cenderung bebas namun disensor dan terletak di ruang publik.

Menurut Mulyana dalam buku Media Cetak vs Media Online, surat kabar bersifat *irreversible*. Jika pesan telah disampaikan oleh khalayak maka sulit bagi seseorang untuk membersihkan citra seperti semula. Dengan kata lain, jika suatu media telah memberitakan hal yang negatif atau difitnah maka citra korban jatuh dan sulit dikembalikan seperti semula meskipun wartawan atau TV memohon maaf atas kesalahan yang terjadi (Pamuji, 2019).

Surat kabar di era *modern* ini telah menjadi bagian kekuasaan dari kekuatan pers yang memiliki suatu pengawasan sosial terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Awalnya, surat kabar adalah lawan dari pemerintah berkuasa termasuk persepsi diri.

Media konvensional seperti surat kabar memiliki karakteristik seperti panjang naskah yang ditentukan oleh ruang pemberitaan, proses penyuntingan tidak dapat dilakukan secara berulang-ulang setelah naskah berada di proses cetak dan media

konvensional akan terbit secara berkala dengan kata lain harian, mingguan, bulanan dan sebagainya.

Media konvensional atau media massa tradisional menyebarkan pesan melalui sarana media elektronik, seperti televisi dan radio serta dan media cetak seperti koran, tabloid, dan majalah. Media konvensional adalah jenis dari jurnalistik konvensional atau jurnalisme yang berpegang teguh pada prinsip 5W+1H yaitu *what* (apa) ,*where* (dimana),*when* (kapan) ,*who* (siapa) ,*why* (kenapa) dan *how* (bagaimana) baik media konvensional berupa cetak maupun elektronik.

Berdasarkan pandangan Ermanto surat kabar memiliki empat peranan utama yakni sebagai informasi, edukasi, hiburan dan *persuasive* atau pembentuk opini masyarakat. Namun, fungsi yang paling dominan adalah informasi dikarenakan khalayak membutuhkan keingintahuan terhadap kejadian dan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar (Ermanto, 2005). Fungsi pers sebagai alat pengawasan sosial yang bersifat konstruktif. Pada masa orde baru media massa berperan dalam menyebarluaskan pesan-pesan pembangunan serta meningkatkan kecerdasan masyarakat Indonesia.

2.2.2 Media Digital

Seiring perkembangan waktu, perkembangan media cetak surat kabar semakin pesat ,terutama dengan hadirnya mesin cetak yang mencetak surat kabar dalam jumlah besar oleh Johann Gutenberg pada tahun 1450. Sedangkan, surat kabar pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh bangsa Belanda pada abad 18 atau tahun 1744 (McQuail, 2011). Namun perkembangan teknologi tidak berhenti begitu saja dan membuat surat kabar cetak mengalami kemunduran akibat adanya media digital. Hal

tersebut membuat media konvensional tertua surat kabar harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Pada awal abad ke – 20 media massa telah mengalami perubahan cukup besar, sifat satu arah dengan menyimpan informasi yang sama kepada khalayak massa yang seragam. Media online mulai masuk dalam budaya komunikasi massa Amerika Serikat pada pertengahan tahun 1990-an. Terdapat berbagai perangkat teknologi komunikasi yang memiliki kesamaan ciri, yaitu memungkinkan terjadinya digitalisasi serta ketersediaannya secara luas bagi penggunaan pribadi sebagai sarana komunikasi.

Media lama telah menerima media baru dengan bersemangat, optimisme serta harapan bersifat berlebihan terkait dampak signifikan yang akan timbul.

Media *online* merupakan hasil karya jurnalistik online. Jurnalistik online atau *cyber journalism* diartikan dalam Wikipedia sebagai "berita dan peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui jaringan internet". Berdasarkan proses, media *online* menggunakan teknologi berbasis telekomunikasi serta multimedia seperti komputer dan internet. Media *online* mempunyai beberapa kategori, seperti portal, *website* (situs *web*, dan blog), radio online, televisi online dan email (Romli, 2018). Teknologi internet saat ini telah digunakan dalam jurnalisme *online*.

Media digital merupakan informasi yang penyebarannya sebagai data digital. Bentuk media digital menggunakan perangkat elektronik sebagai pengirim pesan. Media digital merupakan saluran komunikasi dengan jenis konten seperti teks, gambar (vektor atau bitmap), grafik, suara, animasi, video dan lain-lainnya yang dikemas dalam format digital untuk memberikan informasi kepada khalayak secara lengkap, menarik dan interaktif.

Media *online* atau digital media dapat diakses melalui jaringan internet pada situs *website* yang tersedia. Komunikasi melalui internet dikenal sebagai media *online*. Media *online* berbasis telekomunikasi dan multimedia (Pamuji, 2019). Teknologi menjadi faktor penentu di media online dan tantangan bagi wartawan online sebab tantangan berita *cyber* yang begitu cepat menyebar dan terbatasnya ruang redaksi pada ruang digital di layar monitor. *Cybermedia* adalah istilah yang berasal dari media *online*, saat memuat media harus menggunakan komputer dan internet. Khalayak dapat dengan mudah dan cepat menikmati produk dari internet tanpa terikat pada aturan dari lembaga atau industri penyiaran manapun dan khalayak bisa langsung mengakses informasi bahkan kejadian yang sedang terjadi.

Sebagaimana media massa dengan bertahan memperkuat identitas mereka dan perkembangan yang berkelanjutan. Industri media massa mampu mempertahankan eksistensinya dalam komponen penting bagi kehidupan bermasyarakat, karena perannya menguntungkan di beberapa bidang seperti politik. Media baru merupakan industri komunikasi yang mencakup publik dan dapat dioperasikan dengan layak. Kinerja media baru tidak konsisten seperti media massa yang profesional dan birokratis.

Berdasarkan Livingstone tahun 1999 (McQuail, 2011), menulis "apa yang terbaru dari internet adalah perpaduan antara sifat interaktif dengan dimensi kreatif yang memperkaya komunikasi massa. Konten yang beragam jangkauan khalayak, serta karakteristik global merupakan ciri dari komunikasi". Perspektif ini menyiratkan peningkatan dibandingkan penggantian.

Kunci inovasi internet terletak pada konsep baru dan realitas dari portal *Web*, namun belum dipelajari secara mencukupi. Salah satunya *World Wide Web* (WWW) sebagai esensi media massa terletak terhadap fakta bahwa sumber pesan mencakup penilaian terhadap penerima pesan. Dikarenakan portal atau *web* sebagai akses informasi penerima pesan.

Berdasarkan Paul Bradshaw (Romli, 2018), terdapat lima prinsip dasar jurnalistik *online*. Pertama *brevity* (ringkas) berarti tulisan harus ringkas dan tidak terbata-bata bertujuan pembaca bisa memahami dengan cepat. Kedua, *adaptability* (mampu beradaptasi) ialah seorang jurnalis harus dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi komunikasi, tidak hanya menulis berita, tetapi juga bisa menyampaikan berita sesuai kebutuhan dan preferensi. Ketiga, *scannability* (dapat dipindai) adalah jurnalis harus dapat membaca grafik pencarian pada situs website, dikarenakan pembaca lebih tertarik membaca informasi pada *subheading* awal. Keempat, *interactivity* (interaktivitas) ialah pembaca merupakan bagian dari pengguna dan akan diberikan keleluasaan dalam membaca serta menanggapi informasi melalui situs website. Kelima, *community and conversation* (komunitas dan percakapan) pembaca media *online* berbeda dengan pembaca koran cetak, sebab pengguna online dapat berinteraksi dengan sumber media dan pihak media atau jurnalis akan memberikan *feedback* (timbang balik) melalui situs website.

Perbedaan mendasar media baru dan lama terletak dalam menguraikan antara peran dan koneksi yang menjadi ciri utama industri media tradisional, berkaitan dengan kepenulisan, publikasi, produksi dan distribusi dan interaksi khalayak. Selain itu, sebagai media komunikasi, internet berperan sesuai kebutuhan pengguna atau *user*.

Internet juga menyajikan pencarian informasi yang diinginkan melalui *query* dengan menggunakan kata kunci (*keyword*).

2.3 Proses Produksi Pengelolaan Media Massa

Pengelolaan berasal dari bahasa Inggris yaitu “management” yang berarti ketatalaksanaan/pengelolaan. Produksi merupakan suatu kegiatan bertujuan meningkatkan manfaat dengan cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi. Produksi adalah usaha untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengubah bentuk (*form utility*), memindahkan tempat (*place utility*) dan menyimpan (*store utility*). Produksi adalah keterkaitan antara komponen satu (input) dengan komponen lain (output) dan juga berkaitan pada “prosesnya” akan terjadi interaksi satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan yang sama (Soeharno, 2007).

Pada sistem produksi memiliki sifat struktural maupun fungsional. Struktural meliputi tanah, tenaga kerja, modal dan sebagainya. Fungsional berkaitan perencanaan, pengorganisasian, control, pengendalian dan lainnya. dengan Rutinitas media memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku, kebiasaan dan metode dalam menyelesaikan tugas.

Sebagaimana umumnya pada sebuah media, berita yang dipublikasi dan diakses oleh khalayak akan melalui proses yang panjang, dimulai dari rapat redaksional, peliputan oleh wartawan, editing oleh redaktur, hingga pembingkai dalam berbagai format seperti surat kabar, siaran radio dan televisi serta melalui media online.

Pada umumnya, media akan mempunyai mekanisme dan prosedur terkait penentuan berita. Pemaknaan esensi berita, perlu memahami terhadap karakteristik dan kriteria kelayakan berita. Adanya standar tersebut, menciptakan rutinitas yang

dikerjakan setiap hari, berulang-ulang dan menjadi proses standar pekerja media. Rutinitas media juga bersangkutan dengan mekanisme sebuah berita (Pamela, 2013).

Konsep produksi media massa Branston dan Stafford dalam bukunya *The Media Student's Book* (Yahya Saraka & Amalia, 2023) melalui tiga tahap, yakni praproduksi, produksi dan pasca produksi. Ketiga tahapan mempunyai poin poin yang menjadi indikator yang harus dilalui dalam proses produksi

1. PraProduksi

Menurut branston dan stafford, pada tahap pra produksi diperlukan riset, peninjauan, dan desain yang dipersiapkan dengan matang. Sedangkan menurut Wibowo, praproduksi pada media massa seperti televisi melalui tiga tahap, yaitu persiapan materi produksi, sarana produksi, dan biaya produksi (Yahya Saraka & Amalia, 2023). Tahap ini sangat penting dikarenakan perencanaan suatu kegiatan produksi yang akan dilaksanakan. Jika tahap ini dilakukan secara detail dan baik akan memperoleh hasil yang diinginkan.

2. Produksi

Tahapan ini berdiskusi terkait siapa yang melakukan apa, sejalan dengan penjelasan Wibowo ialah sebuah produksi, organisasi pelaksana produksi harus jelas dan telah terbentuk berkaitan dengan kebutuhan produksi (Yahya Saraka & Amalia, 2023).

3. Pasca Produksi

Setelah bahan baku diproduksi dan disusun , bahan tersebut dibentuk menjadi produk akhir , hal ini merupakan bagian akhir proses produksi media Menurut Bungin

sendiri, tahapan ini melalui tiga skema, ialah editing/penyuntingan gambar dan suara, pengisian grafik dan evaluasi.

Media berita merupakan organisasi berita yang selalu mempunyai batasan tenggat waktu yang tidak ada hentinya. Organisasi ini harus menerapkan pola pikir rasional dengan menerapkan suatu sistem untuk menyedarkan organisasi terhadap respon kejadian sehari-hari yang tidak terduga. Tidak terduga tersebut harus diurutkan, dikategorikan serta dikelompokkan untuk dikejar sebagai berita (Octavianto, 2009). Segala hal yang diterima media massa akan berpengaruh pada pola komunikasi sehari – hari, mencakup tenggat waktu atau batas waktu, rintangan, kebutuhan dalam nilai berita, rasionalitas dan kepercayaan reporter pada terhadap sumber berita (Pamela, 2013).

Media konvensional akan melalui proses rapat redaksi untuk menentukan tema atau topik serta sumber informasi yang akan dipilih dari rapat redaksi akan direpresentasikan menjadi sebuah berita, sehingga membutuhkan proses peliputan. Tentunya peliputan pada media konvensional akan berbeda dengan media digital, sebab media konvensional akan melakukan peliputan secara langsung di lapangan sedangkan digital mengandalkan kemajuan teknologi berupa media sosial seperti instagram, tiktok, youtube, dan lainnya. Dari proses peliputan akan menyusun naskah berita. Naskah yang ditampilkan oleh media konvensional dengan digital tentu saja berbeda, meskipun keduanya menggunakan pedoman 5W + 1 H yaitu, apa (what), kapan (when), dimana (where), siapa (who), mengapa (why) dan bagaimana (how).

Tentunya, akan mempunyai perbedaan dalam gaya kebahasaan, media konvensional menyajikan informasi secara lengkap namun media digital bisa saja

diringkas dan tidak menyeluruh. Hal ini dikarenakan branding media digital yang menginformasikan secara cepat.

Tahapan terakhir berupa penyuntingan naskah berita. Pada proses ini, redaktur pelaksana mengedit kembali naskah berita yang sudah ditulis oleh wartawan. Seorang redaktur sudah seharusnya menjalankan tugas menyunting naskah dari wartawan dari segi bahasa maupun ciri khas dari media tersebut. Seorang redaktur juga akan memilih dan menilai berita yang mempunyai news value untuk dipublikasi, mengawasi seluruh tugas redaksi, membentuk dewan redaksi dan pemimpin redaksi serta bertanggung jawab pada isi pemberitaan (Dewanti, 2017).

Seorang wartawan juga harus memahami dan mengetahui kekhasan dari konten berita yang disajikan oleh medianya. Ada Pula informasi lebih detail tentang cara menghindari kalimat pasif, oleh karena itu harus menganalisis yang termasuk kata kerja yang lemah dengan kalimat pasif. Wartawan juga harus menulis konten dengan menggunakan kata – kata yang mudah dipahami oleh pembaca. Untuk benar-benar menarik perhatian pembaca, wartawan dapat menggunakan kata yang konkret spesifik dan berhubungan dengan yang disukai pembaca. Ketika naskah berita telah ditulis dan diedit oleh redaktur pelaksana, proses selanjutnya adalah mengedit layout khusus untuk media konvensional, sedangkan untuk media digital bisa segera mengupload di website. Pemilihan gambar yang sesuai dapat menarik perhatian pembaca.

Proses produksi sebagai respon terhadap kebutuhan dan tuntutan organisasi media dan tanggung jawab di setiap pekerja media. Organisasi media menghadapi tantangan untuk menyalurkan konten dalam jangka waktu dan ruang yang terbatas,

sekaligus memanfaatkan sumber daya yang efisien. Karena media berfokus pada keuntungan.

Proses produksi dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam praktik konten media secara teratur. Melalui proses ini akan menetapkan dan menumbuhkan lingkungan kerja yang akrab sehingga pekerja media dapat menjalankan tugas dengan nyaman, professional dan tenang.

2.4 Determinisme Teknologi

Technological determinism adalah teori reduksionis yang bertujuan untuk mengartikan hubungan sebab akibat antara teknologi dan sifat masyarakat. Teori ini berpendapat bahwa evolusi teknologi yang berkelanjutan dari zaman dahulu hingga saat ini telah memberikan berdampak besar terhadap masyarakat.

Determinisme secara umum terkait tentang kebebasan dan tanggung jawab manusia, dimaksudkan ketika ada suatu peristiwa terjadi maka manusia tidak mempunyai pilih atau tanggung jawab atau apa yang terjadi. Setara dengan determinisme teknologi, menunjukkan berkurangnya pilihan dan tanggung jawab manusia dalam mengendalikan teknologi (Pannabecker, 1991). Teknologi dianggap sebagai suatu sistem tersendiri yang keterkaitan antara manusia diungkapkan secara implisit dan pedagogis dalam korelasi dengan dampak.

Tahun 1962, McLuhan mengembangkan teori ini lebih lanjut dan memberikan perspektif baru tentang dampak adanya media cetak, melalui tulisan *The Guttenberg Galaxy : The Making of Typographic Man*. McLuhan menulis bahwa manusia diperluas dan mendukung manusia untuk nasionalisme, industrialisme, pasar massa, literasi dan pendidikan universal (Nurudin, 2013).

McLuhan mempunyai pemikiran, budaya terbentuk dari cara berkomunikasi dengan keberadaan manusia. Teknologi juga akan membuat individu berpikir, berperilaku dalam masyarakat serta teknologi mengarahkan manusia untuk selalu maju mengikuti perkembangan teknologi. McLuhan memiliki beberapa tahapan cara berkomunikasi. Pertama, penemuan dalam teknologi komunikasi berpengaruh terhadap perubahan budaya. Kedua, terjadi perbedaan jenis komunikasi yang akan menciptakan kehidupan manusia. Ketiga, alat/peralatan komunikasi yang saat ini digunakan untuk berkomunikasi diciptakan oleh manusia dalam mempengaruhi kehidupan (Arifina et al., 2021). Kebiasaan, gaya hidup, dan pola kerja manusia juga ikut mengalami perubahan seiring kemajuan teknologi atau inovasi yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

Determinisme teknologi media sejajar dengan proposisi utama. Dikarenakan, teknologi komunikasi sangat menghubungkan individu dan pertukaran informasi bagi khalayak atau masyarakat. Teknologi menciptakan bias dalam komunikasi dan mengedepankan bentuk, konten, serta pola penggunaan komunikasi tertentu. Serangkaian penemuan dan penerapan teknologi komunikasi mempengaruhi arah dan laju perubahan sosial.

Berdasarkan Griffin “*nothing remains untouched by communication technology*”, teknologi komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan individu. Sedangkan pandangan McLuhan, media atau *medium is the message* lebih penting daripada isi (Novia, 2013). Globalisasi timbul dikarenakan adanya teknologi komunikasi yang bersifat homogenitas informasi dan rasa 'keduniaan' (*worldness*). Saat ini, setiap individu telah menyadari bahwa mereka tinggal di dunia yang sama,

televisi,radio,mesin cetak dan internet sebagai 'jendela dunia'. Dunia kini telah menjadi 'kampung dunia' dan berpotensi individu dapat mengenal individu lain melalui teknologi komunikasi.

Determinisme teknologi merupakan turunan dari determinisme. Secara teoritis terdapat individu yang tidak sejalan dengan pemikiran determinisme teknologi dan dikumpulkan menjadi "*social construction*". Diuraikan teknologi hanya material sementara. Individu hanya menggunakan alat atau mesin yang berasal dari teknologi , individu berasumsi bahwa menjadi pemeran utama dalam perubahan sosial.

Menurut pendapat lain, menyatakan teknologi baik secara langsung maupun tidak langsung berguna adanya perubahan sosial dan teknologi tersebut diakui ataupun tidak diakui secara langsung oleh masyarakat. Berdasarkan teoritis individu meyakini determinisme teknologi dikategorikan pada sebuah optimis dan pesimis.

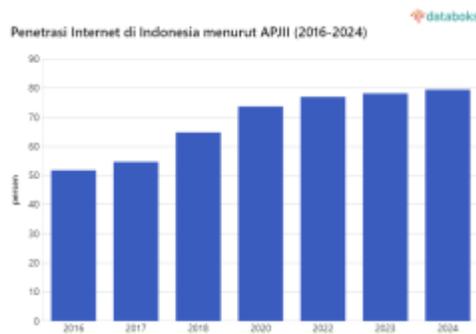
Dalam teori ini, menekankan teknologi adalah kunci utama kekuasaan untuk memimpin dan mengendalikan masyarakat. Banyaknya inovasi teknologi yang bersebaran telah mempengaruhi kehidupan, cara berpikir manusia, dan mengarahkan manusia selalu mengikuti perkembangan teknologi.

Kemajuan teknologi komunikasi yang terus maju membuat peran dan tanggung jawab wartawan media mengalami perubahan. Dari segi penyampaian berita, redaksi akan memperitimbangkan berita yang akan dipublikasi melalui berbagai platform yang digunakan. Wartawan juga memanfaatkan gadget untuk berinteraksi dengan stakeholder internal maupun eksternal. Hal ini mencakupi sumber berita, narasumber, pengiklan dan dari media lainnya.telah mengubah peran serta tanggung jawab wartawan di perusahaan media.

2.5 Tantangan Media Konvensional di Era Digital

Saat ini media telah digunakan sebagai alat atau sistem yang mempermudah pekerjaan masyarakat, salah satunya handphone yang digunakan untuk mengakses internet, mengirim pesan dan menelpon. Komputer, laptop, dan tablet juga produk kecanggihan teknologi yang dapat berperan mengirim informasi ke berbagai individu dimanapun berada.

Kehadiran internet sebagai media baru bagi masyarakat telah mempermudah untuk menerima sumber informasi yang tepat waktu dan komprehensif serta informasi terkini atau peristiwa yang sedang terjadi secara kilat, sementara fitur-fitur media yang dimiliki dapat memudahkan masyarakat sebagai pengguna. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII) mengungkapkan masyarakat mulai melek Internet karena sejumlah 79,5 % penduduk nasional sudah terkoneksi oleh internet.



Gambar II. 1 Jumlah Pengguna Internet di Indonesia (2016-2024).

Terjadi kenaikan penggunaan internet di tiap tahun dan telah menguasai masyarakat dalam memperoleh informasi. Perubahan ini juga ditunjukkan pada media

konvensional yang beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi digital. Kemampuan media *online* lebih maju daripada media konvensional dari segi kecepatan mempublikasikan berita untuk memperoleh pembaca secara luas dan mengembangkan loyalitas pembaca. Media *online* lebih cepat, *up to date*, gratis dan individu dapat bertukar tanggapan dengan industri media melalui website. Industri media terkhusus konvensional perlu beradaptasi dengan melakukan berbagai inovasi teknologi digital agar tetap bertahan di gempuran perkembangan teknologi.

Media Konvensional dan media digital mempunyai perbedaan dalam jangkauan, kecepatan, dan korelasi. Tetapi, media konvensional masih menghadapi tantangan media digital atau *online*. Masalah utama media konvensional atau cetak adalah menggunakan teknologi digital sebagai model bisnis baru untuk maju dan berkembang. Demikian, media tradisional memerlukan visi yang berbeda untuk menjadikan teknologi digital sebagai penerang media cetak. Kebutuhan dan tantangan harus ditangani secara hati-hati dan inovatif (Yuliansyah, 2023). Untuk menghadapi tantangan tersebut, media konvensional telah berupaya tetap selaras dan bersaing dengan media digital atau *online*. Upaya yang dilakukan media konvensional untuk meningkatkan kualitas konten, memperluas jangkauan dan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi.

Media konvensional dihadirkan secara bersamaan dengan media sosial. Kondisi ini membuat masyarakat sulit memilih antara media konvensional dengan media sosial. Perubahan perilaku masyarakat dalam membaca informasi telah mengalami penurunan

pembaca koran dan pemirsa televisi (Harjadi, 2023). Media konvensional di era digital bergantung pada kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi.

Media konvensional dikemukakan pada realitas bahwa banyak dari konsumsi media telah beralih ke sumber berita digital yang lebih cepat dan interaktif, popularitas media digital kini meningkatkan dan mengakibatkan tantangan serius bagi media konvensional. Walaupun beberapa media konvensional berusaha untuk beralih dalam ranah digital dan tetap relevan, mereka masih mendapati kesulitan dalam mempertahankan struktur media seperti awal mendirikan yang memiliki usia bertahun-tahun. Adaptasi salah satu kunci utama media konvensional agar tetap bisa bersaing di tengah perubahan dalam dunia digital.

Dengan adanya era digital mengubah industri media terutama media konvensional berubah secara bertahap. Banyak masyarakat bergantung pada internet, media sosial, dan streaming. Hal ini membuat masyarakat lebih leluasa keikutsertaan dalam media melalui internet dan media sosial, mengakibatkan koran mengalami penurunan pembaca (Janitra, 2023). Masyarakat tidak hanya menjadi konsumen pasif saja, mereka juga produsen dan distribusi informasi. Kebebasan berbagi pengalaman dan perspektif pribadi di media sosial akan menghasilkan berita yang lebih kaya dan bervariasi. Hal ini mendasari persepsi media yang berubah, bentuk satu arah menjadi sesuatu yang mengaitkan hubungan dan partisipasi aktif dari semua orang yang berhubungan secara digital.

Transformasi digital dan fokus konten berkualitas, media konvensional mempunyai potensi untuk memperjuangkan peran dalam menyajikan informasi dan hiburan yang menarik perhatian masyarakat (Harjadi, 2023). Segala upaya dilakukan

antara lain meng*upgrade* kualitas konten,memperluas jangkauan dan tanggap dengan perkembangan teknologi.

2.6 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Metode	Hasil Penelitian dan Kesimpulan	Perbedaan Penelitian
1.	(Anisa Setya Arifina, Prinisia Nurul Ikasari, Jaduk Gilang Pembayun, 2021) “Pola Kerja Wartawan Muda dan Madya di Era Digital”	Kualitatif	Hasil penelitian ditemukan bahwa kehadiran media digital tidak merubah pola kerja wartawan madya dan muda.	Perbedaan Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait perbandingan media routine terhadap media konvensional dan media digital.
2.	(Nurrahmah, 2017) “Konvergensi dari Media Konvensional ke Digital”	Kualitatif	Harian Ujungpandang Ekspres menggunakan e-paper sebagai perubahan surat kabar dari bentuk surat kabar cetak ke digital. Namun, Keberadaan E-paper di tengah surat kabar cetak menyebabkan sirkulasi yang buruk serta belum meratanya e-paper di berbagai daerah di Indonesia.	Pada penelitian ini fokus terhadap konvergensi media dan menggunakan teori difusi/inovasi.
3.	(Adi Wibowo Octavianto, 2009)	Kualitatif	Kebiasaan kebiasaan rutin dalam	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh

	“Rutinitas Media dan Pembentukan News Judgement Seorang Jurnalis”		operasional di ANTV akan membentuk news judgment. Kepemilikan modal turut mempengaruhi rutinitas media terbentuk.	peneliti, peneliti membandingkan rutinitas media konvensional dan digital.
--	---	--	---	--

Tabel II – 1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, disimpulkan terdapat kebersamaan dalam pokok bahasan antara penelitian terletak pada rutinitas media, namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang bervariasi. Persamaan yang selanjutnya pada penelitian ini yang juga membahas rutinitas media massa. Sedangkan perbedaannya yaitu berfokus pada Proses Produksi Pengelolaan Media Konvensional dan Digital pada Koran Memo X. Penelitian ini membahas proses produksi media di kala menggunakan surat kabar konvensional atau cetak. dengan digital atau website..